

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra pada saat ini sudah berkembang dengan pesat. Sastra yang biasa dikenal sebagai karya seni sudah memiliki kedudukan yang amat penting dalam masyarakat, karena karya sastra sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan tidak bisa dipisahkan antarkeduanya. Menurut Hamidy (2001:7):

“Karya sastra adalah karya kreatif imajinatif, yaitu karya yang mempunyai bentuk demikian rupa, sehingga unsur-unsur estetikanya merupakan bagian yang dominan. Dengan daya kreatif orang dapat melihat beberapa kemungkinan, daripada apa yang pernah ada.”

Pengarang berusaha membuat lukisan kehidupan dalam bermasyarakat baik pribadi maupun sosial melalui karyanya. Pengarang menggambarkan suatu pengisahan yang berbentuk naratif. Selain itu, pengarang juga menggambarkan watak dan tingkah laku manusia. Menurut Endraswara (2013:129), “Sastra lahir dari luapan psikologi pengarang. Jiwa pengarang berupaya menangkap gejala di dunia sekitarnya, lalu diresepsi, dan diekspresikan lewat gagasan.”

Psikologi sastra merupakan teori sastra yang mengkaji karya sastra dari sudut psikologi. Dasar konsep psikologi sastra adalah munculnya jalan buntu dalam memahami sebuah karya sastra, sedangkan pemahaman dari sisi lain dianggap belum bisa mewartakan tuntutan psikis. Penelitian psikologi sastra lebih menitikberatkan kajian pada aspek kejiwaan. Psikologi sastra memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh cerita yang dapat mengungkapkan gejala-gejala

psikologis tokoh baik yang tersembunyi maupun sengaja disembunyikan pengarang. Menurut Semi (2013:45) pendekatan psikologi adalah sebagai berikut:

“Pendekatan Psikologis adalah pendekatan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Dari berbagai cabang psikologi, psikoanalisislah yang lebih banyak mempunyai hubungan dengan sastra sebab ia memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia.”

Psikoanalisis adalah cabang ilmu psikologi sastra dan disiplin ilmu sastra. Susanto (2012:47) menyatakan “Psikoanalisis sebagai teori dimaksudkan sebagai satu tingkat representasi dari abstraksi yang disatukan dalam bentuk atau sistem ilmu pengetahuan”. Hubungan antara sastra dan psikoanalisis ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku manusia. Saini (1986:29) menyatakan “Psikoanalisis pun dapat dipergunakan untuk menjelaskan watak para tokoh cerita.”

Menurut Freud dalam Semi (2013: 46), “Seluk beluk jiwa manusia itu tersusun dalam tiga tingkat, yaitu: *id* (libido atau dorongan dasar), *ego* (peraturan secara sadar antara *id* dan realitas luar), dan *superego* (penuntun moral dari aspirasi seseorang). Hal ini membicarakan tingkatan jiwa manusia yang pasti ada dalam setiap diri individu yang tersusun atas *id*, *ego* dan *superego*.

Menurut Lacan dalam Sikana (2005:170), “Tingkatan perkembangan manusia bermula daripada zaman kanak-kanak, mengenal simbol sebagai tanda-tanda dan memasuki tahap real. Lacan menyatakan hubungan psikologis manusia adalah gerakan menghadapi dunia nyata dan ia selalu mengembalikannya semula dalam kehidupan kejiwaan masa kanak-kanak. Manusia dalam segala tindakan sosialnya dipengaruhi dan dibentuk oleh pengalaman masa kecilnya. Teori Lacan

sebenarnya berpusat pada imajan, simbol dan real.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai hasrat dan keinginan yang berbeda-beda. Hasrat dan keinginan itulah yang mempengaruhi pola pikir dan kerja otak seseorang yang dapat menyebabkan keadaan jiwa seseorang dapat berubah dalam setiap situasi dan keadaan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai psikoanalisis tentang kepribadian tokoh untuk mengetahui cara menyikapi kepribadian dan karakter seseorang yang berbeda-beda. Karya sastra khususnya novel banyak mengandung aspek psikoanalisis tentang kepribadian tokoh. Novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini ini bercerita tentang seorang anak remaja yang bernama Lara. Lara adalah seorang anak yang hidup bersama neneknya yang tinggal di sebuah kampung terpencil yang jauh dari jangkauan pemerintah dengan mata pencarian sebidang kebun karet yang ternyata telah menjadi milik kepala desa yang telah dijual kakeknya tanpa sepengetahuan dia dan Neneknya. Ibunya meninggal saat melahirkannya sedangkan Ayahnya pergi meninggalkannya ke Batam dan bekerja di sana. Dalam novel ini diceritakan bagaimana usaha Lara untuk berjuang melewati setiap cobaan hidup yang datang menerpanya. Novel ini juga diceritakan bagaimana pertemuan Lara dengan Ayahnya yang ternyata seorang pimpinan dari sebuah bisnis jual beli anak gadis remaja dengan para lelaki hidung belang. Ia harus menerima bahwa Obi seseorang yang selama ini menjadi sahabat terbaiknya adalah Kakak tirinya dengan menimbun perasaan cinta yang telah lama ia pendam.

Novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini ini bertolak belakang dengan kehidupan pengarang. Pengarang menyajikan cerita yang berbeda dengan kehidupannya. Pengarang menyajikan cerita tentang kehidupan yang jauh dari jangkauan teknologi dan modernisasi. Hal itulah yang sangat mempengaruhi kepribadian tokoh yang pengarang lukiskan dalam novel tersebut. Kepribadian tokoh tersebut penulis teliti dengan menggunakan teori Freud yang terbagi menjadi tiga aspek yaitu: aspek *id* (biologis), aspek *ego* (psikologis), dan aspek *superego* (sosiologis) serta teori Lacan yang terbagi menjadi tiga tahap yaitu imajan, simbol dan real.

Novel ini banyak ditemukan aspek kepribadian tokoh, yaitu kepribadian tokoh utama menurut teori Freud dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini yakni pada aspek *id*, berikut kutipannya:

Matahari makin menyilaukan mata. Ia tahu hari makin meninggi. Pasti nenek sudah menanti. Menantikan pucuk pakis untuk ditumis siang ini. Menantikan cucunya pulang membawa dua ember kecil getah, supaya bisa ditukarkan dengan beras, garam, bawang, ikan bilis, dan segala macam kebutuhan dapur (Zaini, 2007:5).

Dari kutipan di atas, terdapat kepribadian tokoh utama yang menunjukkan aspek kepribadian *id* yang terdapat pada tokoh Lara. Kepribadian tokoh tersebut dapat dilihat dari sikap Lara untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Lara setiap pagi pergi menyadap karet dan mencari pucuk pakis untuk memenuhi kebutuhan makannya sehari-hari. Tokoh Lara berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang mengacu pada sistem kodrati seorang manusia yang sudah dibentuk (dibawa) sejak lahir.

Selanjutnya, aspek kepribadian tokoh juga ditemukan, yaitu kepribadian tokoh utama menurut teori Lacan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini yakni pada aspek *simbolik*, berikut kutipannya:

Dan kini, Tuhan, orang yang demikian kucintai, tempat aku menyandarkan kasih sayang, telah juga Kau panggil. Lalu apa? Apa yang tersisa kini untukku, selain diri yang rumpang ini? (Zaini, 2007:82)

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menggambarkan tahap simbolik kepribadian tokoh yang terdapat pada Lara. Kepribadian yang tercermin pada tokoh Lara adalah pesimis dan mudah putus asa. Lara menganggap dirinya seperti makhluk yang rumpang, karena Lara merasakan ada yang kurang dari dirinya dan dari hidupnya. Apalagi setelah ia ditinggal pergi oleh Nenek yang menjadi satu-satunya orang tua Lara yang masih hidup selama ini bersamanya. Kini Lara hidup sebatang kara tanpa orang tua (Ayah dan Ibu) bahkan Nenek sekalipun.

Penelitian yang penulis teliti pada penelitian ini berusaha menggambarkan kepribadian tokoh yang tercermin dari dialog dan monolog yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini aktual karena permasalahan tentang kepribadian tokoh sering penulis temukan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini ini.

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini mengkaji novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini dengan judul “Psikoanalisis dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini”, yang merupakan penelitian lanjutan. Objek yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini adalah

kepribadian tokoh dari sebuah karya sastra berbentuk novel yang berjudul *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

Penelitian yang mengkaji tentang aspek psikoanalisis dalam novel sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pertama, Juprianto mahasiswa FKIP UIR tahun 2011 dengan judul “Kajian Psikoanalisis dalam Novel *Tanah Air Beta* Karya Sefryana Khairil”. Adapun masalah yang dikaji adalah bagaimanakah kepribadian tokoh cerita dalam novel *Tanah Air Beta* Karya Sefryana Khairil dan bagaimanakah konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Tanah Air Beta* Karya Sefryana Khairil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teori-teori yang digunakan adalah M. Atar Semi (1994:57-58), Suwardi Endraswara (2008:111), Renne Wellek dan Austin Werren (1989:90), Al Mubary (2002:66), Moleong (2010:258), UU Hamidy (2003:24). Hasil penelitiannya adalah dalam novel *Tanah Air Beta* Karya Sefryana Khairil terdapat aspek kepribadian tokoh yang beragam yang tercermin dari sikap dan tingkah laku setiap tokoh yang terlibat di dalamnya yakni: 1) Kepribadian *id* pada tokoh Merry, Carlo dan Om Abu Bakar berkaitan dengan dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. 2) Kepribadian *ego* terdapat pada tokoh Mama, Tatiana, Merry dan Carlo yang berkaitan dengan prinsip kenyataan ke mana ia akan memberikan dan memutuskan instink-instink manakah yang dapat membuat dirinya puas dengan cara yang ia lakukan tersebut tanpa mempertimbangkan nilai moralnya. 3) Kepribadian *superego* terdapat pada tokoh Mama, Tatiana, Merry, Carlo, Om Abu Bakar dan Ci Iren yang berkaitan dengan perwujudan internal dari nilai-nilai moralistik dengan melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan baik

atau buruknya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang psikoanalisis. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Kedua, publikasi Ekarini Saraswati tahun 2011 yang dipublikasikan melalui jurnal *Artikulasi* Vol. 12 No. 2 dengan judul “Analisis Psikoanalisis Pergeseran Citra Pribadi Perempuan dalam Sastra Indonesia mulai Angkatan sebelum Perang hingga Mutakhir” di Program Studi Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah pergeseran pribadi perempuan dalam novel Indonesia mulai zaman sebelum perang hingga mutakhir. Teori yang digunakan adalah teori Sigmund Freud tentang tipe kepribadian. jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini adalah sampel novel yang terdiri dari *Siti Nurbaya*, *Layar Terkembang*, *Belenggu*, *Pada Sebuah Kapal*, *Burung-Burung Manyar*, dan *Saman*. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan analisis data dilakukan dengan cara heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitiannya adalah tokoh perempuan memiliki struktur jiwa yang didominasi oleh *superego* dan *id*. Pada zaman sebelum perang pribadi perempuan lebih didominasi oleh *superego* dan zaman mutakhir lebih didominasi oleh *id*. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kepribadian tokoh. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajiannya.

Ketiga, publikasi Abel Hakimi Yarta dkk tahun 2012 yang dipublikasikan melalui jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1 September 2012 seri B 87 dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata” di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah

kepribadian tokoh utama dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Hasil penelitiannya adalah tokoh utama dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata tokoh Ikal dapat disimpulkan tiga hal 1) Kepribadian Ikal sebagai tokoh utama yang mencakup aspek *id* adanya keinginan Ikal untuk mewujudkan impian ayahnya menjadi pemain PSSI yang tidak tercapai akibat kekejaman penjajahan belanda, 2) Kepribadian Ikal sebagai tokoh utama yang mencakup aspek *ego* adanya dorongan naluri Ikal untuk berlatih dan berlatih dalam mewujudkan keinginan ayahnya, 3) Kepribadian Ikal sebagai tokoh utama yang mencakup aspek *superego* walaupun keinginan Ikal untuk menjadi pemain PSSI tersebut tidak tercapai, Ikal masih bangga menjadi pendukung PSSI.

Keempat, penelitian tentang psikoanalisis juga pernah diteliti oleh mahasiswa FKIP UIR Nova Eka Putri pada tahun 2015 dengan judul “Analisis Kepribadian Tokoh dalam Novel *Do’a Anak Jalanan* karya Ma’amun Affany”. Adapun masalah yang dikaji adalah bagaimanakah kepribadian tokoh cerita dalam Novel *Do’a Anak Jalanan* karya Ma’amun Affany. Hasil penelitiannya adalah dalam Novel *Do’a Anak Jalanan* karya Ma’amun Affany 1) aspek imajan yang mengarah kepada masa depan, sikap, kerja keras, keuletan, dan kasih sayang yang diperlihatkan. 2) aspek simbol yakni pengamen jalanan yang sejak kecil diadopsi oleh seorang preman dan hidup di sekitar terminal. 3) aspek real kehidupan yang setiap harinya harus membanting tulang untuk bertahan hidup dan meraih cita-cita agar tetap bersekolah setinggi dan semampu yang mereka bisa. Penelitian ini

berbentuk skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Kelima, penelitian yang sejenis juga pernah diteliti oleh Lestari Laia mahasiswa FKIP UIR pada tahun 2016 dengan judul “Psikoanalisis dalam Novel *Mahkota Cahaya Untuk Ayah Bunda Karya Fifa Dila*”. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kepribadian tokoh novel *Mahkota Cahaya Untuk Ayah Bunda Karya Fifa Dila* dan bagaimanakah konflik tokoh dalam novel *Mahkota Cahaya Untuk Ayah Bunda Karya Fifa Dila*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teori-teori yang digunakan adalah M. Atar Semi, UU Hamidy, Nurgiantoro, Susanto, Suwardi Endraswara, Syopati dan Agustina Soebachman. Hasil penelitiannya adalah dalam novel *Mahkota Cahaya Untuk Ayah Bunda Karya Fifa Dila* terdapat aspek kepribadian tokoh *id* dua puluh lima (25) kutipan, *ego* Sembilan belas (19) kutipan, *superego* tiga belas (13) kutipan, konflik internal lima belas (15) kutipan dan eksternal sepuluh (10) kutipan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang psikoanalisis. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji.

Penelitian ini secara tidak langsung sama yaitu sama-sama meneliti psikoanalisis yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya dalam novel. Akan tetapi terdapat perbedaan pada karya sastra atau novel yang akan dianalisis oleh peneliti. Dengan demikian, penulis berasumsi tentunya kepribadian tokoh tersebut pasti tidaklah sama.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan datang dan dapat memberi sumbangan dan wawasan terhadap perkembangan pendekatan kajian sastra yang digunakan sastra berbentuk novel. Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan apresiasi sastra masyarakat, terutama guru-guru yang mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah diformulasikan masalah penelitian ini seperti berikut:

1. Bagaimanakah kepribadian tokoh menurut teori Freud dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini?
2. Bagaimanakah kepribadian tokoh menurut teori Lacan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini?
3. Bagaimanakah perbandingan kepribadian tokoh menurut teori Freud dengan teori Lacan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang Psikoanalisis dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini. Data dan informasi yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kepribadian tokoh utama menurut teori Freud dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.
2. Untuk mengetahui kepribadian tokoh utama menurut teori Lacan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.
3. Untuk mengetahui perbandingan kepribadian tokoh utama menurut teori Freud dengan teori Lacan dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Psikoanalisis dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian sastra. Penelitian ini termasuk dalam kajian psikoanalisis. Semi (2013:46) mengatakan, “Dari berbagai cabang psikologi, psikoanalisislah yang lebih banyak mempunyai hubungan dengan sastra sebab ia memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia.” Freud dalam Atar Semi (2013:46), mengatakan “Seluk beluk jiwa manusia itu tersusun dalam tiga tingkat, yaitu: *id* (libido atau dorongan dasar), *ego* (peraturan secara sadar antara *id* dan realitas luar), dan *superego* (penuntun moral dari aspirasi seseorang)” sedangkan psikoanalisis menurut Lacan dalam Sikana (2005:170) sebenarnya berpusat pada imajan, simbol dan real.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, penulis tidak membatasi penelitian ini karena penulis melakukan penelitian psikoanalisis menurut teori Freud dan teori Lacan. Psikoanalisis menurut teori Freud yang terbagi dalam tiga aspek yaitu *id*, *ego*, *superego* dan teori Lacan yang terbagi tiga tahap yaitu imajinasi, simbol dan real. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk membandingkan teori Freud dengan teori Lacan. Konsep dari psikoanalisis Sigmund Freud tentang realitas psikologis yang berupa ketidaksadaran selanjutnya dikembangkan oleh Jaques Lacan dengan mentransformasikan pada bahasa, terutama dalam hal hasrat dan realitas.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan operasional istilah-istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini.

1.3.2.1 Psikoanalisis adalah sebuah teori psikologi yang banyak membicarakan masalah kesadaran, mimpi, kecemasan, neurotik, emosi, motivasi, dan juga kepribadian (Nurgiyantoro, 2013:100).

1.3.2.2 Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain (Depdiknas, 2008:1101). Menurut Freud struktur kepribadian manusia itu secara kronologis adalah *id*, *ego*, *superego* sedangkan menurut Lacan tingkatan perkembangan manusia berpusat pada imajinasi, simbol dan real.

- 1.3.2.3 Aspek *id* (biologis) adalah lapisan paling dalam, sistem kodrati, yang sudah dibentuk (dibawa) sejak lahir (Nurgiyantoro, 2013:100).
- 1.3.2.4 Aspek *ego* (psikologis) adalah pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga *id* tidak terlalu terdorong keluar. *Ego* berada di dalam sadar dan bersifat rasional. Ia akan mengendalikan perilaku dan pikiran yang tidak rasional menjadi rasional (Nurgiyantoro, 2013:100).
- 1.2.3.5 Aspek *superego* (sosiologis) adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah dan larangan (Nurgiyantoro, 2013:101).
- 1.2.3.6 Imajan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah dunia bayang di penyamaan kita, tetapi dalam proses perlakuan demikian, kita dibawa kepada salah persepsi dan salah kenal diri kita (Lacan dalam Sikana 2005:171).
- 1.2.3.7 Simbolik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang mengalami proses perubahan, (Lacan dalam Sikana 2005:184).
- 1.2.3.8 Real yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya (Lacan dalam Sikana 2005:180).

1.4 Kerangka Teoretis

Penelitian tentang “Psikoanalisis dalam Novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini” ini penulis menggunakan beberapa teori. Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Atar Semi, Dwi Susanto, Yudiono, Emzir dan Saifur Rohman, Suwardi Endraswara, UU Hamidy, Mana Sikana, Rene Wellek dan Austin Warren dan B. Trisman.

1.4.1 Psikoanalisis Menurut Freud

Menurut Freud dalam Atar Semi (2013:46), mengatakan “Seluk beluk jiwa manusia itu tersusun dalam tiga tingkat, yaitu: *id* (libido atau dorongan dasar), *ego* (peraturan secara sadar antara *id* dan realitas luar), dan *superego* (penuntun moral dari aspirasi seseorang)”.

Menurut Freud dalam Susanto (2012:61), “Struktur kepribadian manusia itu secara kronologis adalah *id*, *ego*, *superego*”. Selain itu hal ini juga dipertegas oleh Freud dalam Yudiono (2009:49), menyatakan bahwa pengendalian *id* dapat dilakukan oleh *ego* yang merupakan unsur kepribadian manusia yang mengatur kesadaran jiwa anatar *id* dengan realitas di luarnya, sedangkan kontrol *id* dan *ego* dapat dilakukan oleh *superego* sebagai penuntun kepribadian manusia yang berurusan dengan prinsip dan nilai moral.

Menurut Freud dalam Emzir (2015:163), “Kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Adapun aspek kepribadian yaitu:

1. *Id* merupakan sumber energi psikis atau merupakan aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian.

2. *Ego* merupakan aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan.
3. *Superego* mengacu pada moralitas kepribadian atau aspek sosiologis kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai dari tradisional serta cita-cita masyarakat yang diajarkan dengan pelbagai perintah dan larangan.

1.4.2 Psikoanalisis Menurut Lacan

Pelopor psikoanalisis adalah Sigmund Freud. Perkembangan teori psikoanalisis selanjutnya dikembangkan oleh Jacques Lacan yang dikenal dengan teori psikoanalisis modern atau psikoanalisis Pasca-Lacanian. Lacan memperbaiki pendapat Freud tentang kepribadian manusia. Lacan telah menggantikan trinitas Freud menjadi dasar teorinya yaitu id, ego, superego dengan imajinasi, simbolik dan real (Sikana, 2005:170).

Lacan menitikberatkan hubungan di antara satu struktur dengan struktur yang lain yaitu hubungan di antara penanda dengan petanda, perkataan dengan makna dan sebagainya. Teori psikoanalisis Lacan merupakan penyesuaian daripada konsep bahasa Ferdinand de Saussure (Sikana, 2005:163). Hal ini juga dijelaskan Lacan dalam Susanto (2012:69) bahwa “Ketidaksadaran adalah satu struktur yang tersembunyi. Ketidaksadaran itu memiliki kemiripan atau serupa dengan bahasa”.

Susanto (2012:52) menyatakan bahwa dalam sejarah teorinya, psikoanalisis menitikberatkan pada jiwa pengarang atau manusia, yakni materi jiwa itu dapat diungkapkan melalui ketidaksadaran yang salah satu representasinya adalah bahasa. Menurut Lacan dalam Sikana (2005:170-179) mendefinisikan tingkat perkembangan manusia yang bisa dilihat dari fase-fase perkembangan manusia, yaitu:

- a. Tahap cermin (istilah pertama imajan kepada *mirror stage*). Dalam konteks menjelaskan tentang tingkatan perkembangan kematangan psikis manusia, peringkat imagineri atau yang disebut *mirror stage* itu, merujuk pada kanak-kanak berusia 6-18 bulan akan kenal dirinya sendiri secara mengejut dengan melihat dirinya di dalam cermin untuk pertama kalinya. Ini adalah peristiwa kanak-kanak mengenal citra dirinya dan dapat mengerti kediriannya. Secara eksternal satu pengertian tentang diri mula dikuasainya melalui bayangan dirinya di cermin itu. Tetapi identitas itu dikenalnya melalui cara yang salah, namun apa yang ditanggapi itu akan membina ego ideal kanak-kanak itu. Lacan menyatakan cermin telah menyediakan pertanda pertama dan kanak-kanak itu adalah penandanya.

Imajan ialah dunia bayang pada penyamaan kita, tetapi dalam proses perlakuan demikian kita dibawa kepada salah persepsi atau salah kenal diri kita”. Anak itu akan terus menerus menjalani pemrosesan pembesaran dan membesar, ia akan membuat identifikasi khayalan dengan berbagai objek, beginilah cara ego dibina. Bagi lacan ego hanyalah proses

narsisistis, yaitu kita menyokong perasaan terhadap kesatuan diri yang bersifat rekaan dengan mencari dalam dunia penyamaan diri kita.

- b. Tahap kedua ialah simbol. Tahap Simbol ini suatu fase yang penuh dengan tanda-tanda. Susunan simbolis dimasuki mengikut jalur perkembangan bahasa kanak-kanak dengan bahasa itu pula kemudiannya memasuki dunia sosial, artinya anak-anak terus memasuki dunia sosial dengan penguasaan bahasa beransur-ansur. Perlahan-lahan, kanak-kanak itu memasuki susunan simbolik atau *symbolic order*. Susunan simbolik kembali kepada sistem struktur yang sedia ada seperti kelahiran, kekerabatan, gender dan bahasa yang menjadi faktor pengembang.
- c. Tahap real menjelaskan konsep ini sebenarnya bukanlah terpisah dengan konsep subjek dan simbol. Real adalah dalam konteks manusia menempatkan dirinya dalam keluarganya dan situasinya, termasuk tatanan sosialnya". Sejarah relasi psikis sama dengan sejarah relasi sosial akan relasi material. Relasinya selalu mengingatkan pengalaman penting manusia zaman kecilnya, yang mengesan tindakannya. Zaman-zaman derita waktu kecil, seperti berpisah dengan ibu, biasanya meninggalkan kesan buruk pada hari tua.

1.4.3 Teori Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan kajian yang belum begitu populer dikalangan masyarakat sastra Indonesia. Sastra bandingan mengkaji secara sistematis karya sastra dari sebuah Negara untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang dimilikinya. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (1989:51), menyatakan “Sastra bandingan mempelajari hubungan dua kesusastraan atau lebih.”

Namun dalam perkembangan selanjutnya studi sastra bandingan tidak hanya terbatas pada kajian sejarah sastra, tetapi juga meliputi teori dan kritik sastra. Dari batasan sastra bandingan itu dapat dipahami bahwa dasar perbandingan adalah kesamaan dan pertalian teks. Menurut Trisman (2003:99) mengatakan, “Hakikat kajian sastra bandingan adalah mencari perbedaan atau kelainan, di samping kesamaan dan pertalian teks.”

Hasil kajian sastra bandingan tentu bermuara untuk mendapatkan adanya perbedaan dan persamaan teks, penyimpangan dan kesinambungan dari teks-teks yang dibandingkan, dan ketidaklaziman teks yang baru dari teks yang lama atau dapat juga teks yang baru mengukuhkan teks yang telah ada sebelumnya (Trisman, 2003:99). Perlu diingat bahwa studi sastra bandingan hendaknya memperhatikan empat asas yang menjadi pokok pembandingan, yaitu (1) genetik teks, (2) generik teks, (3) tematik teks, dan (4) kesejajaran teks (Trisman, 2003:106).

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini yang diterbitkan oleh penerbit Adicita, Yogyakarta cetakan pertama pada tahun 2007. Novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini berjumlah 140 halaman. Data penelitian ini berupa kalimat kutipan dan dialog yang terdapat dalam novel yang berkaitan dengan kepribadian tokoh yang terdapat dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut UU Hamidy (2003: 23) “Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang akan memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peran (fungsi) sejarah dan nilai-nilai sebuah karya sastra.” Dalam hal ini yang akan dibahas adalah psikoanalisis dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah Studi Perpustakaan (*library research*). Menurut UU Hamidy dan Edi Yusrianto (2003:24) Penelitian perpustakaan artinya penulis memperoleh data penelitian dari kepustakaan, seperti buku psikologi sastra serta buku-buku atau informasi yang relevan lainnya, sesuai dengan pembahasan yang diteliti novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode content analisis yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan data tentang kepribadian tokoh apa adanya sesuai dengan kenyataan yang penulis temukan dalam novel sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai perbandingan kepribadian tokoh dalam novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini menurut teori Freud dan teori Lacan. Menurut Sukmadinata (2012:81), “Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.”

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Sesuai dengan pendapat Hamidy (2003:24) “Teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan ini biasanya untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen. Langkah-langkah yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. Baca, pertama-tama penulis membaca novel *Hikayat Kampung Mati* karya Marhalim Zaini secara cermat dan berulang untuk menemukan data yang peneliti perlukan.
2. Catat, setelah membaca dan menemukan data penelitian yang diperlukan dalam penelitian, kemudian peneliti mencatat data-data tersebut.

3. Simpulkan, setelah mencatat data-data yang telah ditemukan kemudian peneliti menyimpulkan data-data mana saja yang akan peneliti gunakan sebagai data penelitian yang akan peneliti lakukan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengelompokkan data sesuai dengan masalah penelitian.
- 2) Data tersebut dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan dan disajikan dalam bab dan sub bab.
- 3) Menafsirkan data sesuai dengan masalah penelitian.
- 4) Membandingkan kepribadian tokoh dalam novel *Hikayat Kampung Mati* Karya Marhalim Zaini untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan menurut teori Sigmund Freud dengan teori Jacques Lacan.
- 5) Selanjutnya menarik kesimpulan penelitian dan menyajikan sesuai dengan sistematika yang berlaku.